

STRATEGI PENINGKATAN PELAYANAN KESEHATAN BALITA DALAM MENDUKUNG PERCEPATAN KESEHATAN GLOBAL

STRATEGIES FOR IMPROVING TODDLER HEALTH SERVICES IN SUPPORTING ACCELERATION OF GLOBAL HEALTH

Sulistianingsih

Puslatbang PKASN LAN

ABSTRAK

Pos pelayanan terpadu (Posyandu) sebagai penyedia layanan kesehatan untuk balita (bayi dibawah lima tahun) tidak membuka pelayanan selama masa pandemi. Ketika Posyandu membuka pelayanan pun, tak sedikit orang tua/pengasuh yang tidak berkenan membawa balitanya ke Posyandu. Padahal partisipasi dalam kegiatan Posyandu berpengaruh terhadap pengetahuan nutrisi ibu dan status nutrisi anak (Anwar et al, 2010). Sehingga tulisan ini bertujuan mengoptimalkan kembali peran Posyandu selama masa pandemi. Program makanan tambahan yang diterapkan selama Posyandu memiliki dampak positif terhadap status gizi anak, bahkan mampu menurunkan 7%-15% tingkat stunting pada balita (Giles & Satriawan, 2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, analisis deskriptif. Hasilnya diperlukan peningkatan pelayanan kesehatan guna melindungi kesehatan balita juga dalam rangka mendukung percepatan kesehatan global. Hal tersebut dapat dicapai melalui langkah konkret yang dapat dilakukan oleh Kementerian/Lembaga/ Pemerintah Daerah terkait, agar layanan kesehatan dapat diterima oleh balita dengan baik.

Kata kunci : pelayanan kesehatan, balita, Covid-19, Posyandu

ABSTRACT

Integrated service posts (Posyandu) as providers of health services for toddlers (infants under five years) do not open services during the pandemic. Even when Posyandu opened its services, not a few parents/caregivers were not willing to bring their toddlers to Posyandu. Whereas participation in Posyandu activities has an effect on knowledge of maternal nutrition and nutritional status of children (Anwar et al, 2010). So this paper aims to optimize the role of Posyandu during the pandemic. The supplementary food program implemented during Posyandu has a positive impact on children's nutritional status, even being able to reduce 7%-15% of stunting rates in toddlers (Giles & Satriawan, 2015). The method used in this research is a qualitative approach, descriptive analysis. As a result, it is necessary to improve health services to protect the health of children under five as well as to support the acceleration of global health. This can be achieved through concrete steps that can be taken by the relevant Ministries/Institutions/Regional Governments, so that health services can be well received by toddlers.

Keywords: health services, toddlers, Covid-19, Posyandu

A. Pendahuluan

Setiap anak mempunyai hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar, dan sudah menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menjamin pelayanan kesehatan setiap warga negara termasuk anak. Bentuk tanggung jawab pemerintah

tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 4 tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan (Kementerian Kesehatan,

2020). Pelayanan Kesehatan Balita didalamnya meliputi pemantauan pertumbuhan, perkembangan, pemberian imunisasi dasar dan lanjutan, kapsul vitamin A dan tatalaksana balita sakit jika diperlukan. Pelayanan kesehatan balita dilaksanakan di Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu).

Namun pelayanan kesehatan balita mengalami gangguan semenjak pandemi. Hasil studi menunjukkan bahwa kurang lebih sebanyak 84% fasilitas kesehatan layanan imunisasi mengalami gangguan yang signifikan akibat wabah COVID-19 dan kebijakan pemerintah dalam penerapan *physical distancing* (Kementerian Kesehatan dan UNICEF, 2020). Pandemi telah memberi gangguan besar terhadap layanan kesehatan dasar karena banyak tenaga kesehatan dan anggaran dialihkan untuk merespons COVID-19. Meskipun angka kematian anak akibat COVID-19 relatif rendah, terganggunya layanan kesehatan dasar dan rutin menimbulkan risiko kematian tidak langsung bagi anak di Indonesia (Bank Dunia dalam Laporan UNICEF, 2021). Perkiraan awal menunjukkan bahwa gangguan pada sistem layanan kesehatan dan berkurangnya akses terhadap makanan dapat mengakibatkan tambahan 30.560 kematian anak balita hanya dalam enam bulan (Robertson et al dalam Laporan UNICEF, 2021).

Masa pandemi COVID-19 (*Corona Virus Diseases 2019*) yang dialami oleh masyarakat Indonesia dan seluruh dunia sejak awal tahun 2020 menuntut adanya pembatasan sosial yang belum pernah terjadi dalam kehidupan. Pandemi ini tidak dapat diketahui secara pasti kapan akan berakhir, namun kita dapat melakukan evaluasi terhadap apa saja dampak yang diakibatkan dari pandemi ini. Laporan terbaru UNICEF (2021), membahas dampak pandemi di enam aspek: kemiskinan; pembelajaran; kesehatan; kesehatan mental pengasuhan

dan perlindungan anak; gizi; dan akses ke layanan air bersih, sanitasi, dan kebersihan.

Dampak pandemi yang sangat terasa terhadap kesehatan, baik bagi orang dewasa maupun anak-anak. Meskipun sedang dalam masa pandemi, kesehatan anak dan balita harus tetap mendapat prioritas. Karena di tangan mereka masa depan bangsa nantinya akan diteruskan. Diketahui bahwa 80 juta anak dan remaja di Indonesia menghadapi dampak sekunder yang meluas dari pandemi (UNICEF, 2021). Pendidikan jutaan anak dan remaja terganggu, akses layanan kesehatan, gizi, dan perlindungan terdampak begitu besar. Keluarga harus berjuang untuk dapat bertahan secara finansial. Ketimpangan yang ada semakin memburuk, terutama yang terkait dengan gender, kemiskinan, dan disabilitas.

Adanya pandemi tersebut telah membawa banyak perubahan, khususnya pada aktivitas masyarakat yang sedikit terbatas dibandingkan sebelumnya. Kondisi tersebut tentu berdampak pada kebiasaan masyarakat, salah satunya yaitu pada pelayanan Posyandu. Keaktifan Posyandu dalam memberikan pelayanan terhadap kesehatan masyarakat, khususnya balita, memiliki peran penting untuk mencegah peningkatan angka kematian bayi ditengah pandemi COVID-19.

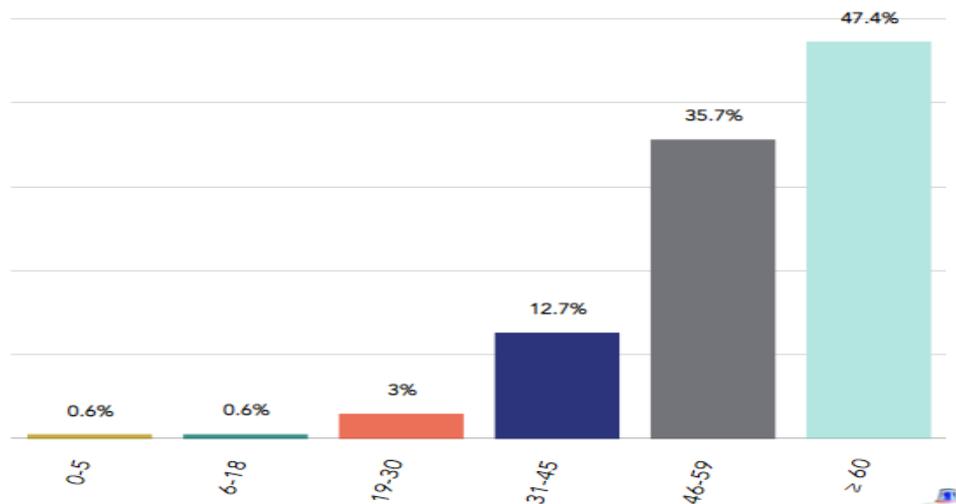
Tujuan dari penulisan ini adalah mengoptimalkan peran Posyandu dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar sehingga tumbuh kembang balita dapat terpantau dengan baik. Karena partisipasi dalam kegiatan Posyandu berpengaruh terhadap pengetahuan nutrisi ibu dan status nutrisi anak (Anwar et al, 2010). Bukan tanpa alasan, sebab tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan periode yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Kemendikbud dalam BPS, 2021). Pada masa ini, berbagai potensi yang ada

seperti perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, berhitung dan sosial berlangsung dengan sangat cepat. Masa tersebut diistilahkan dengan *the Golden Age*, yakni suatu masa emas dalam rentang kehidupan manusia. Di usia tersebut, anak membutuhkan banyak hal untuk mendukung tumbuh kembangnya, utamanya adalah asupan gizi dan kondisi kesehatan yang baik. Jika dalam periode ini tidak tersedia zat gizi yang memadai, maka kapasitas otak yang terbentuk tidak maksimum, sehingga mengakibatkan lemahnya kecerdasan intelektual sang anak (Hidayat Syarief dalam BPS, 2021).

Untuk mendukung masa *the Golden Age* para balita tersebut, kesehatan mereka sangat penting untuk diperhatikan. Karena fase balita justru merupakan masa rentan, mengingat pada periode ini kecenderungan anak untuk mudah sakit dan mengalami kekurangan gizi relatif tinggi. Balita belajar mengenal banyak hal dan biasanya menyentuh apa saja yang dilihat dan ditemukan. Padahal, beberapa sumber penyakit dapat muncul dari kotoran yang menempel di setiap benda

yang disentuh oleh anak. Sistem kekebalan tubuh balita juga belum terbentuk secara maksimal, sehingga anak akan menjadi rentan terhadap berbagai jenis penyakit. Kesehatan balita penting diperhatikan terlebih di tengah masa pandemi COVID-19 yang hingga saat ini masih belum berakhir.

Fakta menunjukkan bahwa kelompok balita juga turut menjadi korban dari merebaknya wabah COVID-19. Berdasarkan data yang dirilis oleh www.covid19.go.id, sampai dengan kondisi 23 Maret 2022, jumlah orang yang terinfeksi covid-19 di Indonesia mencapai 5,8 juta jiwa, dimana 0,6 persen diantaranya adalah kelompok umur 0-5 tahun. Meskipun balita menempati persentase paling rendah diantara semua kelompok umur, hal ini tetap membutuhkan perhatian serius mengingat infeksi COVID-19 pada anak usia dini akan menghambat tumbuh kembang anak, bahkan dapat menyebabkan kematian. Tentunya dibutuhkan imunitas yang tinggi untuk tetap menjaga kualitas kesehatan anak usia dini.



Gambar 1. Prosentase Kelompok Umur Positif Covid-19 yang Meninggal
 Sumber : <https://covid19.go.id/peta-sebaran>

Sesuai Gambar 1, dapat terlihat bahwa bayi dibawah lima tahun (balita) masih menjadi kelompok yang rentan selama

pandemi ini. Peran Posyandu sebagai garda terdepan dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar bagi balita,

sehingga tumbuh kembang anak akan terpantau. Permasalahan yang terkait dengan status gizi dan kondisi kesehatan anak akan lebih terdeteksi sejak dini. Pencapaian program imunisasi dasar wajib menjadi salah satu peran Posyandu, berikut adanya program pemberian makanan tambahan (MT), yang diharapkan mampu meningkatkan asupan nutrisi bagi balita (Suriastini, W. dkk, 2021).

Pentingnya kegiatan Posyandu bagi menjaga kesehatan anak dan balita, diperkuat dengan alasan program makanan tambahan yang diterapkan selama Posyandu memiliki dampak positif terhadap status gizi anak, bahkan mampu menurunkan 7%-15% tingkat stunting pada balita (Giles & Satriawan, 2015).

B. Metode

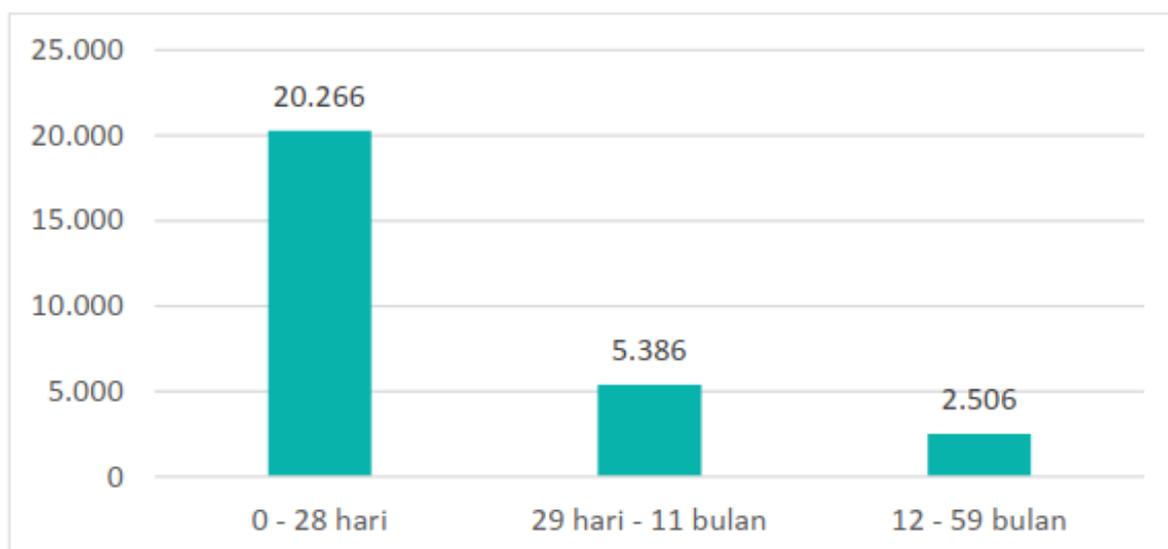
Menurut Arikunto (2014), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, analisis deskriptif. Pada studi ini, kerangka pemecahan masalah disusun secara sistematis, berurutan mulai dari tahap awal berupa perumusan masalah hingga tahap akhir yaitu pemberian rekomendasi dan penarikan kesimpulan yang layak diajukan sesuai dengan hasil studi yang diperoleh.

C. Hasil Kajian

Salah satu prioritas dalam *Sustainable Developing Goals* (SDGs) adalah kesehatan anak, dimana Badan Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan anak sebagai kondisi anak yang tidak hanya terhindar dari penyakit atau kelemahan fisik, tapi juga mencakup kesehatan mental, intelektual, sosial, dan emosional. Pada 2019 WHO merilis sepuluh ancaman yang dapat

memengaruhi kesehatan global; polusi udara dan perubahan iklim, penyakit tidak menular, pandemi flu global, krisis di tempat rentan, penolakan imunisasi, resistensi antibiotik, ebola atau patogen berbahaya lain, demam berdarah dengue, pelayanan kesehatan yang substandar, dan HIV. Pandemi COVID-19 yang merebak di seluruh dunia, mengubah kehidupan manusia. Bersama dengan ancaman penyakit lainnya, krisis kesehatan global ini telah merenggut jutaan nyawa, termasuk anak-anak. Ketidaksetaraan tingkat kesehatan terjadi di dunia termasuk di kawasan Asia-Pasifik.

Dari Gambar 1, terdapat 0,6% kematian karena covid-19 yang terjadi pada anak dibawah 5 tahun. Angka tersebut memang sangat sedikit jika dibandingkan dengan kematian karena covid-19 pada usia diatas 60 tahun yang mencapai 47,4% dari total kematian. Namun hal tersebut tetap harus menjadi perhatian bagi pemerintah, terutama terkait pelayanan kesehatan yang sepatutnya diberikan kepada anak atau balita, dimana pelayanan kesehatan tersebut biasanya diselenggarakan oleh Posyandu.



Gambar 2. Jumlah kematian balita (0-59 bulan) di Indonesia menurut Kelompok Umur Tahun 2020

Sumber: Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020

Berdasarkan data yang dilaporkan Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI, dalam Profil Kesehatan Indonesia, pada tahun 2020, dari 28.158 kematian balita, 72,0% (20.266 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus, yaitu bayi yang baru lahir atau usianya 0-28 hari. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, 72,0% (20.266 kematian) terjadi pada usia 0-28 hari. Sementara, 19,1% (5.386 kematian) terjadi pada usia 29 hari-11 bulan dan 9,9% (2.506 kematian) terjadi pada usia 12-59 bulan.

D. Pembahasan

Upaya kesehatan yang layak diberikan kepada balita Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak, menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sehingga perlu dilakukan upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Upaya kesehatan anak dilakukan sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia 18 (delapan belas) tahun. Salah satu tujuan upaya kesehatan anak adalah menjamin

kelangsungan hidup anak melalui upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayi dan balita. Tren angka kematian anak dari tahun ke tahun sudah menunjukkan penurunan.

Catatan kinerja Indonesia dalam hal kematian anak bervariasi. Kemajuan terendah terdapat pada kematian neonatal (kematian dalam 28 hari pertama setelah kelahiran). Pada tahun 2017, Indonesia melaporkan angka kematian neonatal sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup; turun dari 19 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2012 (target SDGs: 12).

Sepuluh kasus kematian ini dialami bayi baru lahir dan nyaris 80 persen terjadi dalam pekan pertama kehidupan. Diperkirakan bahwa setiap tahun terjadi kematian 91.000 anak baru lahir di Indonesia, utamanya karena sebab yang bisa dicegah, khususnya sepsis (komplikasi akibat infeksi). Ketiadaan sumber air mengalir, sarana cuci tangan, dan jamban di sebagian besar pos kesehatan dan klinik persalinan menunjukkan bahwa angka kematian neonatal yang sulit diturunkan boleh jadi sangat erat berkaitan dengan kekurangan sarana kebersihan dasar. Sekali lagi, angka kematian ibu dan bayi baru lahir yang tinggi di Indonesia menunjukkan ada

permasalahan serius dengan mutu perawatan yang diterima para ibu dan bayinya (Unicef, 2020).

Lepas dari angka kematian neonatal dan jika melihat mortalitas anak secara keseluruhan, Indonesia telah mencapai kemajuan penting. Angka kematian bayi (kematian yang dialami anak berusia bawah satu tahun) turun dari 68 per 1.000 anak pada tahun 1990 menjadi 24 per 1.000 anak pada tahun 2017, atau lebih dari separuh. Selain itu, angka kematian balita turun dari 97 kematian per 1.000 kelahiran hidup menjadi hanya 32 per 1.000 kelahiran hidup (Unicef, 2020).

Disinilah diperlukan dukungan layanan kesehatan yang diperlukan bagi ibu pasca melahirkan dan anaknya. Tugas layanan kesehatan ini dapat dilakukan oleh Posyandu, untuk memberi pengetahuan nutrisi kepada ibu dan mengetahui status nutrisi anak.

E. Rekomendasi Kebijakan

Terdapat beberapa hal yang perlu segera dilakukan berbagai pihak terkait pelayanan kesehatan yang dapat ditingkatkan guna melindungi kesehatan balita juga dalam rangka mendukung percepatan kesehatan global, yaitu:

- 1. Pendataan Aktif Balita.** Pendataan balita di setiap wilayah oleh Kementerian Kesehatan melalui koordinasi antara Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), dan Posyandu. Pendataan ini untuk pemberian makanan tambahan dan pemantauan tumbuh kembang. Dikarenakan Posyandu tidak buka ketika masa pandemi, atau terdapat keluarga yang khawatir memeriksakan balitanya ke Posyandu terdekat selama pandemi ini, maka kader Posyandu atau tenaga kesehatan harus lebih proaktif untuk memantau para balita di suatu wilayah tertentu tersebut. Kader Posyandu atau tenaga kesehatan bisa mengunjungi atau menghubungi pengasuh/orang tua balita, karena peran pentingnya dalam memberikan

pelayanan kesehatan dasar bagi balita. Pemberian nutrisi dan pemantauan tumbuh kembang anak memiliki dampak besar terhadap kondisi kesehatan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

- 2. Sosialisasi.** Hal ini diberikan *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak* untuk memberikan pemahaman kepada orang tua/pengasuh, agar selalu melakukan pemantauan tumbuh kembang anak ketika tidak mendapatkan layanan kesehatan. Selain itu agar orang tua/pengasuh dapat memfasilitasi balita untuk memperoleh layanan kesehatan yang baik, juga memperoleh obat/vitamin selama masa pandemi.
- 3. Inisiasi perbaikan sarana dan prasarana pendukung kesehatan.** Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan melakukan perbaikan melalui berbagai inisiatif, berupa program imunisasi, upaya kesehatan berbasis masyarakat, dan perbaikan sarana air, sanitasi, dan kebersihan (*water, sanitation, dan hygiene*, atau WASH). Sarana kebersihan dasar ini diperlukan untuk mengurangi permasalahan yang serius terkait mutu perawatan yang diterima para ibu dan bayinya yang baru lahir.
- 4. Penguatan peran aparatur desa.** Untuk memperkuat peran desa dalam menciptakan lingkungan yang mendukung akses ibu dan balita ke pelayanan kesehatan, maka Kepala desa atau tokoh masyarakat bisa dilibatkan untuk membentuk pemahaman masyarakat yang baik tentang pentingnya pelayanan kesehatan, karena permasalahan dalam layanan kesehatan balita banyak yang disebabkan faktor di level komunitas (budaya) dan faktor pemahaman ibu serta keluarganya yang masih rendah.

F. Kesimpulan

Kesehatan adalah rezeki yang sangat penting, sehingga harus ada upaya yang perlu kita lakukan untuk menjaga kesehatan. Semenjak pandemi, pusat layanan kesehatan tidak terlalu maksimal karena adanya kebijakan-kebijakan terkait pandemi untuk tidak membuka layanan kesehatan, dalam hal ini adalah Posyandu. Untuk itulah, seiring pandemi yang harapannya berubah menjadi endemi secepatnya, Posyandu ini harus segera memberikan layanan seoptimal mungkin, dan “bekerja keras” untuk menjaga kesehatan balita-balita kita, karena mereka adalah aset bangsa untuk selanjutnya.

The Golden Age pada balita ini tidak akan terulang dua kali. Pada masa ini, berbagai potensi balita seperti perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, berhitung dan sosial berlangsung dengan sangat cepat. Di usia masa emas tersebut, anak membutuhkan banyak hal untuk mendukung tumbuh kembangnya, utamanya adalah asupan gizi dan kondisi kesehatan yang baik. Untuk itu perlu adanya dukungan Posyandu untuk memantau perkembangan para balita ini, sehingga mampu pula mendukung upaya percepatan kesehatan global.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anwar, F., Khomsan, A., Sukandar, D., Riyadi, H., & Mudjajanto, E. S. 2010. *High participation in the Posyandu nutrition program improved children nutritional status*. *Nutrition Research and Practice*, 4(3), 208. <https://doi.org/10.4162/nrp.2010.4.3.208>
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Profil Anak Usia Dini*.

- Giles, J., & Satriawan, E. 2015. *Protecting child nutritional status in the aftermath of a financial crisis: Evidence from Indonesia*. *Journal of Development Economics*, 114, 97–106. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2014.12.001>
- Kementerian Kesehatan. 2020. *Panduan Pelayanan Kesehatan Balita Pada Masa Tanggap Darurat Covid-19 Bagi Tenaga Kesehatan*.
- _____. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Kementerian Kesehatan dan UNICEF. 2020. *Penilaian Cepat: Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Layanan Imunisasi di Indonesia*.
- Ma'ruf, Anas, dkk. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan RI.
- Suriastini, W., dkk. 2021. *Jurnal Keluarga Berencana Vol. 6 No. 01 (1-10)*.
- Unicef. 2020. *Situasi Anak di Indonesia. Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak*.
- _____. 2021. *Menuju Respons dan Pemulihan Covid-19 yang Berfokus pada Anak: Seruan Aksi*.

Peraturan

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25
Tahun 2014 tentang Upaya
Kesehatan Anak.

Website

“Perubahan Tataan Global dan
Optimalisasi Peran Dokter Spesialis
Anak”.

[https://nasional.sindonews.com/read/
708523/18/perubahan-tatanan-
global-dan-optimalisasi-peran-
dokter-spesialis-anak-1646895835,](https://nasional.sindonews.com/read/708523/18/perubahan-tatanan-global-dan-optimalisasi-peran-dokter-spesialis-anak-1646895835)
release 10 Maret 2022 pukul 14:14
WIB, diakses pada 16 Maret 2022
pukul 09.23 WIB. “Perubahan
Tataan Global dan Optimalisasi
Peran Dokter Spesialis Anak”.
[https://nasional.sindonews.com/read.](https://nasional.sindonews.com/read)

“Peta Sebaran”,

[https://covid19.go.id/petasebaran,](https://covid19.go.id/petasebaran)
diakses pada 22 Maret 2022 pukul
10:20 WIB.